

HOUSEHOLD LIVELIHOOD SECURITY (HLS) PADA RUMAH TANGGA NELAYAN DALAM MENGHADAPI RISIKO AKTIVITAS PERTAMBANGAN DI DESA WAWATU PROVINSI SULAWESI TENGGARA

Kartika Nurfadila

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, Depok, Indonesia

Email: kartikajessy27@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas kondisi *household livelihood security* pada rumah tangga nelayan di Desa Wawatu dalam menghadapi risiko aktivitas pertambangan. Bagi rumah tangga nelayan, perubahan kondisi laut tidak hanya berdampak pada hasil tangkapan, tetapi juga pada pendapatan, biaya melaut, dan kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari rumah tangga nelayan, tokoh masyarakat, dan pemerintah desa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah tangga nelayan menghadapi hambatan lingkungan dan sumber daya, hambatan ekonomi rumah tangga, serta hambatan sosial dan kelembagaan. Hambatan tersebut terlihat dari berkurangnya hasil tangkapan, keruhnya air laut, perubahan wilayah tangkap, meningkatnya biaya operasional, pendapatan yang tidak stabil, keterbatasan modal dan alat tangkap, serta terbatasnya keterlibatan nelayan dalam pengambilan keputusan. Untuk bertahan, rumah tangga nelayan melakukan strategi saat melaut dan strategi di darat. Strategi tersebut dilakukan dengan melaut lebih jauh, menyesuaikan waktu melaut, menggunakan alat tangkap yang tersedia, mencari pekerjaan tambahan, mengolah hasil tangkapan, meminjam uang, serta memanfaatkan bantuan keluarga dan jaringan sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa keamanan penghidupan rumah tangga nelayan sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan pesisir, akses terhadap sumber daya, aset rumah tangga, dan strategi yang mampu dilakukan keluarga.

Kata Kunci: *Household Livelihood Security*; Rumah Tangga Nelayan; Pertambangan; Strategi Penghidupan; Desa Wawatu

ABSTRACT

This study examines the condition of household livelihood security among fishing households in Wawatu Village in responding to the risks posed by mining activities. For fishing households, changes in marine environmental conditions affect not only fish catches but also household income, fishing operational costs, and the family's ability to meet basic needs. This study employed a qualitative approach, with data collected through in-depth interviews, observation, and documentation. The research informants consisted of fishing households, community leaders, and village government representatives. The findings reveal that fishing households face environmental and resource-related constraints, household economic constraints, as well as social and institutional barriers. These challenges are reflected in declining fish catches, increased seawater turbidity, changes in fishing grounds, rising operational costs, unstable income, limited access to capital and fishing equipment, and restricted participation of fishers in decision-making processes. To cope with these conditions, fishing households adopt both at-sea and land-based livelihood strategies. These strategies include fishing farther from the coast, adjusting fishing schedules, utilizing available fishing gear, seeking additional employment, processing fishery products, borrowing money, and relying on family assistance and social networks. The findings indicate that the livelihood security of fishing households is strongly influenced by coastal environmental conditions, access to resources, household assets, and the livelihood strategies that families are able to implement.

Keywords: *Household Livelihood Security*; Fishing Households; Mining Activities; Livelihood Strategies; Wawatu Village.

PENDAHULUAN

Desa Wawatu merupakan salah satu desa pesisir di Kecamatan Moramo Utara, Kabupaten Konawe Selatan, Provinsi Sulawesi Tenggara. Sebagian masyarakat di wilayah ini menggantungkan penghidupannya pada aktivitas melaut. Bagi rumah tangga nelayan, laut bukan hanya tempat mencari ikan, tetapi juga menjadi sumber utama pendapatan dan pemenuhan kebutuhan keluarga. Ketika kondisi laut berubah, dampaknya dapat langsung dirasakan oleh rumah tangga nelayan, terutama pada hasil tangkapan, biaya melaut, dan pendapatan harian.

Penghidupan rumah tangga nelayan dapat dipahami melalui konsep *sustainable livelihood*. Chambers dan Conway (1992) menjelaskan bahwa penghidupan mencakup kemampuan, aset, dan aktivitas yang dibutuhkan untuk menjalani kehidupan. Suatu penghidupan dapat dikatakan berkelanjutan apabila mampu menghadapi tekanan dan guncangan, mempertahankan atau meningkatkan aset, serta tidak merusak sumber daya alam dalam jangka panjang.

Wilayah pesisir tidak hanya menjadi ruang hidup masyarakat nelayan, tetapi juga menjadi wilayah yang sering dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan ekonomi, termasuk aktivitas pertambangan. Di Sulawesi Tenggara, sektor pertambangan memiliki posisi penting dalam ekonomi daerah (Febriyanti et al, 2026). BPS Provinsi Sulawesi Tenggara (2025) mencatat bahwa sektor pertambangan dan penggalian menjadi penyumbang terbesar kedua terhadap PDRB Sulawesi Tenggara tahun 2024. Akan tetapi, aktivitas pertambangan juga membawa risiko ekologis bagi wilayah sekitar. Oju et al. (2024) menjelaskan bahwa aktivitas ekstraktif dapat menyebabkan pencemaran air dan tanah, hilangnya habitat alami, serta gangguan terhadap ekosistem. Risiko tersebut juga tampak dalam beberapa laporan kasus di wilayah pesisir. Mongabay (2025), misalnya, mencatat adanya perubahan kondisi lingkungan di wilayah pesisir dan pulau kecil akibat aktivitas tambang, seperti perubahan warna air laut dan terganggunya ruang hidup masyarakat lokal. Bagi masyarakat nelayan, perubahan lingkungan seperti ini dapat langsung berhubungan dengan hasil tangkapan, biaya melaut, dan keberlanjutan penghidupan rumah tangga.

Kecamatan Moramo Utara, tempat Desa Wawatu berada, tercatat memiliki aktivitas pertambangan, terutama bahan tambang batu gamping, batu andesit, dan batu andesit pecah (BPS, 2024). Keberadaan aktivitas pertambangan di sekitar wilayah pesisir menjadi persoalan yang dirasakan oleh rumah tangga nelayan di Desa Wawatu. Beberapa persoalan yang muncul berkaitan dengan kondisi laut yang semakin keruh, hasil tangkapan yang menurun, wilayah tangkap yang berubah, dan biaya melaut yang semakin besar. Persoalan ini membuat rumah tangga nelayan harus menyesuaikan cara mereka mempertahankan penghidupan.

Untuk membaca persoalan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan *household livelihood security* atau HLS. CARE International UK (1999) menjelaskan bahwa HLS berkaitan dengan kemampuan rumah tangga untuk memiliki akses yang memadai dan berkelanjutan terhadap pendapatan serta sumber daya yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Frankenberger et al. (2000) juga menekankan bahwa HLS tidak hanya melihat pendapatan, tetapi juga melihat bagaimana rumah tangga mengakses sumber daya, membangun aset, dan menghadapi tekanan atau guncangan. Karena itu, HLS dapat digunakan untuk memahami bagaimana rumah tangga nelayan di Desa Wawatu mempertahankan hidup ketika sumber penghidupan utama mereka mengalami tekanan.

DFID (1999) menjelaskan bahwa penghidupan rumah tangga dipengaruhi oleh aset yang dimiliki, seperti modal manusia, modal alam, modal finansial, modal fisik, dan modal sosial. Namun, kajian yang secara khusus melihat hubungan antara risiko aktivitas pertambangan dan keamanan penghidupan rumah tangga nelayan masih perlu diperkuat. Padahal, rumah tangga nelayan yang tinggal di sekitar wilayah pertambangan menghadapi tekanan yang tidak hanya berasal dari musim atau cuaca, tetapi juga dari perubahan lingkungan pesisir akibat aktivitas manusia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menjelaskan dua hal. Pertama, hambatan yang dihadapi rumah tangga nelayan di Desa Wawatu dalam mempertahankan *household livelihood security* di tengah risiko aktivitas pertambangan. Kedua, strategi yang dilakukan rumah tangga nelayan untuk menghadapi hambatan tersebut agar penghidupan keluarga tetap dapat dipertahankan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini digunakan karena penelitian berusaha memahami pengalaman rumah tangga nelayan secara langsung, terutama tentang perubahan penghidupan yang mereka alami di tengah risiko aktivitas pertambangan. Creswell (2016) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu persoalan sosial. Bryman (2012) juga menjelaskan bahwa penelitian kualitatif memberi ruang bagi peneliti untuk melihat pengalaman, pandangan, dan konteks sosial informan secara lebih mendalam.

Penelitian dilakukan di Desa Wawatu, Kecamatan Moramo Utara, Kabupaten Konawe Selatan, Provinsi Sulawesi Tenggara. Lokasi ini dipilih karena Desa Wawatu merupakan desa pesisir dan sebagian masyarakatnya memiliki ketergantungan terhadap sumber daya laut. Selain itu, wilayah ini berada dalam konteks aktivitas pertambangan di sekitar Kecamatan Moramo Utara. Dengan kondisi tersebut, Desa Wawatu menjadi lokasi yang relevan untuk melihat bagaimana rumah tangga nelayan mempertahankan keamanan penghidupan ketika ekosistem pesisir sebagai dasar penghidupan mengalami tekanan.

Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Informan dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa mereka mengetahui, mengalami, atau terlibat langsung dengan persoalan penghidupan nelayan dan aktivitas pertambangan di Desa Wawatu. Informan utama dalam penelitian ini adalah rumah tangga nelayan. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan informan pendukung, seperti tokoh masyarakat dan pemerintah desa, untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan di Desa Wawatu.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan untuk mengetahui pengalaman nelayan mengenai perubahan hasil tangkapan, perubahan wilayah tangkap, biaya melaut, pendapatan keluarga, pemenuhan kebutuhan dasar, serta strategi yang dilakukan untuk bertahan. Observasi dilakukan dengan melihat langsung kondisi wilayah pesisir, pemukiman masyarakat, aktivitas nelayan, dan lingkungan sekitar

yang berkaitan dengan aktivitas pertambangan. Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data pendukung seperti foto lapangan, data desa, data BPS, berita, dan literatur yang sesuai dengan topik penelitian.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi. Bryman (2012) menjelaskan bahwa triangulasi digunakan untuk memperkuat keabsahan data dengan memakai lebih dari satu sumber atau metode. Dalam penelitian ini, data wawancara dibandingkan dengan hasil observasi dan dokumentasi. Informasi dari rumah tangga nelayan juga dibandingkan dengan informasi dari tokoh masyarakat dan pemerintah desa.

Analisis data dilakukan melalui penyusunan verbatim, pengorganisasian data, coding, pengelompokan tema, dan interpretasi. Neuman (2014) menjelaskan bahwa analisis data kualitatif merupakan proses mengorganisasi, mengintegrasikan, dan memberi makna terhadap data. Dalam penelitian ini, proses coding dilakukan untuk menemukan pola dari hasil wawancara. Hasil coding kemudian dikelompokkan menjadi dua tema besar, yaitu hambatan *household livelihood security* rumah tangga nelayan dan strategi *household livelihood* yang dilakukan untuk menghadapi hambatan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hambatan *Household Livelihood* Rumah Tangga Nelayan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah tangga nelayan di Desa Wawatu menghadapi beberapa hambatan dalam mempertahankan penghidupan. Hambatan tersebut tidak hanya berkaitan dengan hasil tangkapan, tetapi juga menyangkut kondisi lingkungan, biaya melaut, pendapatan rumah tangga, akses bantuan, dan keterlibatan nelayan dalam pengambilan keputusan. Dalam pendekatan HLS, kondisi seperti ini penting dilihat karena keamanan penghidupan rumah tangga tidak hanya ditentukan oleh besarnya pendapatan, tetapi juga oleh akses terhadap sumber daya, aset, dan kemampuan rumah tangga dalam menghadapi tekanan (CARE International UK, 1999; Frankenberger et al., 2000).

Hambatan pertama yang banyak muncul adalah hambatan lingkungan dan sumber daya. Nelayan merasakan hasil tangkapan semakin menurun dibandingkan

sebelumnya. Salah satu informan menyampaikan, “Sejak masuknya tambang, lama lama mulaimi terasa. Kenapa ini ikan makin susah makin jarang kita dapat” (A, Nelayan, 14/06/26). Informan lain juga menyampaikan bahwa “sekarang ikan sudah tidak sebanyak dulumi, jadi hasil tangkapannya kita berkurang” (Y, Kepala Dusun IV, 14/06/26). Pernyataan ini menunjukkan bahwa nelayan merasakan langsung perubahan pada sumber daya laut yang menjadi dasar penghidupan mereka.

Air laut yang keruh juga menjadi hambatan dalam aktivitas melaut. Salah satu informan mengatakan, “Hambatannya itu pas pergi cari ikan, karena adami tambang air laut jadi keruh apalagi saat musim hujan” (I, Nelayan, 14/06/26). Bagi nelayan, kekeruhan air bukan hanya masalah visual, tetapi berhubungan dengan berkurangnya peluang mendapatkan ikan. Dalam kerangka sustainable livelihood, sumber daya alam merupakan aset penting bagi rumah tangga yang bergantung pada lingkungan sekitarnya (Chambers & Conway, 1992; DFID, 1999). Ketika kualitas sumber daya alam berubah, aktivitas penghidupan rumah tangga juga ikut terganggu.

Perubahan wilayah tangkap menjadi hambatan berikutnya. Nelayan tidak selalu bisa mencari ikan di wilayah dekat pesisir seperti sebelumnya. Salah satu informan menjelaskan, “Biasanya berangkat subuh, pulang sore. Sekarang harus pergi lebih jauh karena ikan dekat pesisir sudah berkurang. Hasil yang dicari biasanya ikan dan cumi” (I, Nelayan, 14/06/26). Jarak yang semakin jauh membuat aktivitas melaut membutuhkan bahan bakar lebih banyak, waktu lebih lama, dan tenaga yang lebih besar. Perubahan ini menunjukkan bahwa tekanan lingkungan akhirnya masuk ke dalam persoalan ekonomi rumah tangga.

Hambatan ekonomi terlihat dari meningkatnya biaya operasional melaut. Salah satu informan menyampaikan, “Dulu itu 1 liter bensin bisami kita pakai lama kalau turun di laut. Banyak kita dapat, sekarang haruspi minimal 3 liter kasian itupun tidak banyak” (A, Nelayan, 14/06/26). Kutipan ini memperlihatkan adanya perubahan beban produksi. Nelayan perlu mengeluarkan biaya lebih besar, tetapi hasil tangkapan belum tentu cukup untuk menutup biaya tersebut. Pada titik ini,

persoalan penghidupan nelayan tidak hanya tentang ikan yang berkurang, tetapi juga tentang risiko kerugian setiap kali mereka pergi melaut.

Pendapatan rumah tangga nelayan juga menjadi tidak stabil. Informan menyampaikan, “Karena pendapatannya kita tidak menentu, kadang hasil melaut sedikit tapi kebutuhan rumah tangga tetap banyak. Biaya melaut juga sekarang makin besar, sedangkan harga ikan kadang turun” (H, Nelayan, 14/06/26). Ketidakstabilan ini membuat keluarga harus mengatur pengeluaran dengan lebih hati-hati. Dalam pendekatan HLS, rumah tangga disebut aman apabila memiliki akses yang memadai terhadap sumber daya untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti pangan, kesehatan, pendidikan, air, dan tempat tinggal (CARE International UK, 1999). Ketika pendapatan tidak menentu, kemampuan memenuhi kebutuhan dasar menjadi ikut terancam.

Kondisi ekonomi yang sulit juga membuat sebagian rumah tangga mengurangi konsumsi atau menunda kebutuhan tertentu. Salah satu informan mengatakan, “Kadang penghasilan tidak cukup, jadi kita kurangi pengeluaran makan atau menunda kebutuhan sekolah anak. Ada juga beberapa yang makan 1 kali sehari saja” (Y, Kepala Dusun IV, 14/06/26). Kutipan ini menunjukkan bahwa hambatan penghidupan sudah menyentuh kebutuhan dasar keluarga. Dalam kondisi seperti ini, rumah tangga tidak hanya mengalami penurunan pendapatan, tetapi juga mengalami tekanan dalam mempertahankan kehidupan sehari-hari.

Hambatan sosial dan kelembagaan juga muncul dalam temuan penelitian. Beberapa nelayan merasa belum dilibatkan secara langsung dalam proses pengambilan keputusan. Salah satu informan menyampaikan, “Nelayan kecil kaya kita ini jarang dilibatkan langsung, biasanya keputusan sudah mereka tentukan dari atas” (I, Nelayan, 14/06/26). Informan lain menyebutkan, “Kadang ada pertemuan di desa, tapi tidak semua nelayan ikut. biasanya hanya perwakilan saja” (Y, Kepala Dusun IV, 14/06/26). Keterlibatan yang terbatas ini memperlihatkan bahwa nelayan belum sepenuhnya memiliki ruang untuk menyampaikan pengalaman dan kebutuhan mereka.

Selain itu, nelayan juga merasakan adanya pengaruh kuat dari pihak luar dalam pemanfaatan wilayah pesisir. Salah satu informan mengatakan, “Kalau

sekarang itu yang pegang kuasa, perusahaan tambang. Karena beberapa wilayah dekat pesisir itu sudah sering dilewati tongkang trus aktivitas mereka juga mempengaruhi tempatnya kita biasa mencari ikan” (I, Nelayan, 14/06/26). Pernyataan ini menunjukkan bahwa perubahan ruang pesisir membuat nelayan merasa wilayah kerja mereka tidak lagi sepenuhnya dapat diakses seperti dahulu. Meskipun tidak selalu ada larangan langsung untuk melaut, aktivitas di sekitar pesisir tetap memengaruhi cara nelayan mengakses sumber daya.

Dari temuan tersebut dapat dilihat bahwa hambatan household livelihood rumah tangga nelayan di Desa Wawatu tidak berdiri sendiri. Perubahan kondisi laut memengaruhi hasil tangkapan. Hasil tangkapan yang menurun memengaruhi pendapatan. Pendapatan yang tidak stabil memengaruhi konsumsi dan kebutuhan keluarga. Sementara itu, keterbatasan partisipasi dan akses bantuan membuat rumah tangga nelayan semakin sulit memperkuat penghidupan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa persoalan HLS perlu dibaca sebagai hubungan antara lingkungan, ekonomi rumah tangga, dan kelembagaan sosial.

Strategi *Household Livelihood* Rumah Tangga Nelayan

Dalam menghadapi hambatan tersebut, rumah tangga nelayan di Desa Wawatu melakukan berbagai strategi agar penghidupan keluarga tetap berjalan. Strategi penghidupan dalam pendekatan *sustainable livelihood* dipahami sebagai cara rumah tangga menggunakan aset yang dimiliki untuk memperoleh pendapatan dan memenuhi kebutuhan hidup (DFID, 1999). Strategi rumah tangga juga mencakup aktivitas produksi, pengolahan, pertukaran, konsumsi, serta pemanfaatan aset untuk menghadapi tekanan (CARE International UK, 1999). Strategi pertama dilakukan saat melaut. Ketika ikan di sekitar pesisir semakin sulit diperoleh, nelayan mencari wilayah tangkap yang lebih jauh. Salah satu informan mengatakan, “Biasanya berangkat subuh, pulang sore. Sekarang harus pergi lebih jauh karena ikan dekat pesisir sudah berkurang. Hasil yang dicari biasanya ikan dan cumi” (I, Nelayan, 14/06/26). Strategi ini menunjukkan bahwa nelayan masih mempertahankan laut sebagai sumber penghidupan utama. Namun, melaut lebih jauh juga berarti biaya yang lebih besar dan risiko yang lebih tinggi.

Nelayan juga menyesuaikan waktu melaut dengan kondisi laut. Informan menyampaikan, “Dibagian pesisir pantai, cuman tergantung juga kondisi air. Karena kalau air lagi naik biasanya dekatji jaraknya. Tapi kalau air lagi turun bisa lebih jauh lagi kita pergi” (Y, Kepala Dusun IV, 14/06/26). Penyesuaian ini menunjukkan bahwa nelayan menggunakan pengalaman dan pengetahuan lokal dalam mengambil keputusan. Dalam pendekatan *sustainable livelihood*, keterampilan dan pengalaman termasuk bagian dari modal manusia yang dapat membantu rumah tangga menghadapi tekanan (DFID, 1999).

Selain itu, nelayan tetap menggunakan alat tangkap yang tersedia. Salah satu informan menyampaikan, “Alat tangkap kita pakai untuk tetap melaut walaupun hasil berkurang” (Y, Kepala Dusun IV, 14/06/26). Perahu, mesin, dan alat tangkap menjadi aset utama bagi nelayan untuk memperoleh pendapatan. Dalam kondisi modal terbatas, nelayan tidak selalu dapat mengganti alat tangkap atau memperbaiki perahu dengan mudah. Karena itu, aset yang ada tetap digunakan semaksimal mungkin.

Strategi berikutnya dilakukan di darat. Ketika hasil melaut tidak mencukupi, rumah tangga nelayan mencari pekerjaan tambahan di luar sektor perikanan. Salah satu informan mengatakan, “Selain melaut kadang saya kerja bangunan atau bantu disana di tambang kalau cuaca buruk” (A, Nelayan, 14/06/26). Dalam situasi ini, pekerjaan tambahan menjadi cara untuk menjaga agar keluarga tetap memiliki pemasukan. Strategi ini biasanya dilakukan ketika cuaca buruk, hasil tangkapan sedikit, atau kebutuhan keluarga sedang meningkat.

Sebagian nelayan juga bekerja sebagai buruh harian di area pertambangan. Informan menyampaikan, “Kalau hasil tangkapan sedikit biasanya kita cari lokasi lain atau sementara kerja jadi buruh harian di tambang. Misalnya kaya kita angkat angkat batu yang sudah dipecah sama alat berat” (A, Nelayan, 14/06/26). Temuan ini menunjukkan situasi yang tidak sederhana. Di satu sisi, aktivitas pertambangan menjadi salah satu sumber tekanan bagi nelayan. Namun di sisi lain, sebagian nelayan juga memanfaatkan pekerjaan di sekitar tambang sebagai sumber pendapatan sementara ketika hasil laut tidak mencukupi.

Peran anggota keluarga juga penting dalam strategi penghidupan. Salah satu informan menjelaskan, “Pendapatan utama keluarga itu kan dari dari melaut, tapi istri juga jual ikan dan kadang bikin kue untuk tambahan penghasilan” (Y, Kepala Dusun IV, 14/06/26). Hal ini menunjukkan bahwa strategi bertahan tidak hanya dilakukan oleh suami sebagai nelayan, tetapi juga melibatkan istri dan anggota keluarga lain. Dalam HLS, rumah tangga dipahami sebagai unit yang mengelola sumber daya bersama untuk memenuhi kebutuhan keluarga (CARE International UK, 1999).

Rumah tangga nelayan juga mengolah hasil tangkapan agar memiliki nilai jual lebih tinggi. Salah satu informan mengatakan, “Kadang ikan diolah jadi ikan asin, atau gurita asin supaya bisa dijual lebih mahal dan tahan lebih lama” (Y, Kepala Dusun IV, 14/06/26). Pengolahan hasil tangkapan ini menjadi cara untuk memperpanjang masa simpan dan menambah nilai ekonomi hasil laut.

Ketika pendapatan tetap tidak cukup, rumah tangga nelayan meminjam uang atau memanfaatkan bantuan keluarga. Informan menyampaikan, “Kalau hasil tangkapan sedikit dan pengeluaran banyak, kadang kami harus pinjam uang untuk kebutuhan sehari-hari” (I, Nelayan, 14/06/26). Strategi ini membantu keluarga dalam jangka pendek, terutama untuk kebutuhan makan dan kebutuhan mendesak. Namun, pinjaman juga dapat menjadi beban baru apabila pendapatan berikutnya masih tidak stabil. Bantuan keluarga dan jaringan sosial menjadi penyangga penting bagi rumah tangga nelayan. Hubungan dengan keluarga, tetangga, sesama nelayan, dan kelompok nelayan membantu rumah tangga menghadapi masa sulit.

Strategi-strategi tersebut menunjukkan bahwa rumah tangga nelayan di Desa Wawatu memiliki kemampuan untuk bertahan. Namun, sebagian besar strategi masih bersifat jangka pendek. Melaut lebih jauh, mencari pekerjaan tambahan, meminjam uang, dan mengurangi pengeluaran dapat membantu keluarga melewati kondisi sulit, tetapi belum sepenuhnya menghilangkan kerentanan. Dengan kata lain, rumah tangga nelayan tetap membutuhkan dukungan yang lebih kuat agar penghidupan mereka tidak hanya bertahan, tetapi juga lebih aman dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan, menunjukkan bahwa rumah tangga nelayan di Desa Wawatu menghadapi hambatan dalam mempertahankan *household livelihood security* di tengah risiko aktivitas pertambangan. Hambatan tersebut meliputi hambatan lingkungan dan sumber daya, hambatan ekonomi rumah tangga, serta hambatan sosial dan kelembagaan. Penurunan hasil tangkapan, air laut yang keruh, perubahan wilayah tangkap, meningkatnya biaya melaut, pendapatan yang tidak stabil, keterbatasan modal, dan terbatasnya keterlibatan nelayan menjadi persoalan utama yang memengaruhi kehidupan rumah tangga. Dalam menghadapi hambatan tersebut, rumah tangga nelayan melakukan strategi saat melaut dan strategi di darat. Strategi saat melaut dilakukan melalui pencarian wilayah tangkap yang lebih jauh, penyesuaian waktu melaut, pemanfaatan pengalaman, dan penggunaan alat tangkap yang tersedia. Strategi di darat dilakukan melalui pekerjaan tambahan, usaha kecil, pengolahan hasil tangkapan, pinjaman, serta pemanfaatan bantuan keluarga dan jaringan sosial. Temuan ini memperlihatkan bahwa rumah tangga nelayan di Desa Wawatu memiliki kemampuan bertahan, tetapi masih berada dalam kondisi rentan. Strategi yang dilakukan lebih banyak diarahkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan belum sepenuhnya mampu menjamin keamanan kehidupan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penguatan kehidupan rumah tangga nelayan perlu dilakukan melalui perlindungan lingkungan pesisir, penguatan aset nelayan, akses bantuan yang lebih merata, serta keterlibatan nelayan dalam pengambilan keputusan terkait wilayah pesisir.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tenggara. (2025). *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sulawesi Tenggara Menurut Lapangan Usaha 2020–2024*. Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Direktori Perusahaan Pertambangan Provinsi Sulawesi Tenggara 2024*. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Kecamatan Moramo Utara dalam Angka 2025*. Badan Pusat Statistik.

- Bryman, A. (2012). *Social Research Methods*. Oxford University Press.
- CARE International UK. (1999). *Household Livelihood Security Assessment: A Toolkit for Practitioners*. CARE International.
- Chambers, R., & Conway, G. (1992). *Sustainable Rural Livelihoods: Practical Concepts for the 21st Century*. Institute of Development Studies.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- DFID. (1999). *Sustainable Livelihoods Guidance Sheets*. Department for International Development.
- Febriyanti, Salzah., Peribadi., dan Jabar, Aryuni Salpiana. (2026). Dampak Aktivitas Pertambangan Nikel Terhadap Transformasi Sosial Ekonomi Masyarakat Di Desa Roko – Roko, Kecamatan Wawonii Tenggara, Kabupaten Konawe Kepulauan. *Jurnal Transformasi Sosial Nusantara*. 1(1). 1-10. <https://doi.org/10.66504/q31bds41>
- Frankenberger, T. R., Drinkwater, M., & Maxwell, D. (2000). *Operationalizing Household Livelihood Security: A Holistic Approach for Addressing Poverty and Vulnerability*. CARE.
- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Pearson.
- Oju, N., Asgar, S., Namotemo, U. H., Pemerintahan, J. K., & Utara, T. U. M. (2024). Aspek Hukum Pertambangan Ilegal dan Dampaknya terhadap Kelestarian Fungsi Lingkungan Hidup Studi Desa Roko Kecamatan Galela Barat. *Doktrin: Jurnal Dunia Ilmu Hukum dan Politik*. 2(4). 61–175. <https://doi.org/10.59581/doktrin.v2i4.4721>